

**DIMENSI *EKOSUFISTIK* DALAM TAFSIR AL-KHĀZIN  
(STUDI ATAS KITAB TAFSIR *LUBĀB AT-TA'WĪL FĪ  
MA'ĀNĪ AT-TANZĪL*)**



**Oleh:**

**M. RIZQI AULIA  
NIM. 24205031094**

**Diajukan Kepada  
Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA  
2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. RIZQI AULIA  
NIM : 24205031094  
Jenjang : Magister (S2)  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



M. RIZQI AULIA, S.Ag  
NIM 24205031094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. RIZQI AULIA  
NIM : 24205031094  
Jenjang : Magister (S2)  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



M. RIZQI AULIA, S.Ag  
NIM. 24205031094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-959/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : DIMENSI EKOSUFISTIK DALAM TAFSIR AL-KHĀZIN  
(STUDI ATAS KITAB TAFSIR LUBĀB AT-TA'WĪL FĪ MA'ĀNĪ AT-TANZĪL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. RIZQI AULIA, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031094  
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 6a16b2f245b9



Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A  
SIGNED

Valid ID: 6a2901f65e5d3



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6a2a589bc2f0d



Yogyakarta, 02 Juni 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6a2a59a7079c

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EKOSUFISTIK AL-KHĀZIN  
(STUDI ATAS KITAB TAFSIR LUBĀB AT-TA'WĪL FĪ MA'ĀNĪ AT-TANZĪL)**

Yang ditulis oleh

Nama : M. RIZQI AULIA  
NIM : 24205031094  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wasalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Yogyakarta, 20 Mei 2026,

Pembimbing,

Dr. MUHAMMAD AKMALUDDIN, M.S.I.  
NIP. 19891211 202012 1 007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحَقٌّ لِلْبِنَاءِ # وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَا

Setiap individu, seyogyanya memiliki jiwa yang kokoh,  
yakni berpegang teguh pada kebenaran.  
Karena pada hakikatnya, keteguhan seseorang,  
tergantung keistiqomahan hati



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini, diajukan peneliti kepada Allah Ta'ala dengan mengharap magfirah-Nya, taufiq, berkah, rahmat serta ampunan-Nya dunia akhirat, serta peneliti persembahkan kepada kekasih-Nya, Rasulillah Muhammad SAW, yang penenliti harap, dinaungi syafa'at dan kasihnya sampai kepada diri, dunia dan akhirat.

Kemudian peneliti persembahkan teruntuk kedua orang tua, sebagai *murabbi rūhī wa jasadī*, masyayikh, guru-guru kami yang peneliti cintai serta seluruh pihak yang mendukung lahir dan batin atas tercapainya penelitian ini.

*Jazākumullāh Ahsanal Jazā' Jazā'an Kaśīrā'.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Krisis ekologi* yang melanda Indonesia mulai dari banjir dan longsor di wilayah konsesi Sumatera, hingga deforestasi masif ratusan ribu hektar di Papua, mengindikasikan adanya krisis spiritual dan kegagalan paradigma antroposentris dalam memandang alam. Alam seringkali direduksi sebagai komoditas ekonomi semata tanpa mempertimbangkan jaring interdependensi ekosistem dan nilai ketuhanannya. Menjawab problematika tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan ekosufistik melalui kajian atas tafsir klasik *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl* karya Al-Khāzin. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penafsiran ayat-ayat ekologi dalam *tafsir Al-Khāzin*, menguraikan dimensi sufistik yang melandasi penafsiran tersebut dalam pengelolaan alam, dan relevansi relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam kerangka ekosufistik untuk merespons kerusakan lingkungan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan basis kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudū'ī* (tematik) dengan mengkodifikasi lima term utama: *khalīfah fī al-Ard*, *al-Mā'*, *al-Ard*, *al-'Adl*, dan *at-Tawāzun*. Analisis data dibedah menggunakan dua kerangka teori komplementer: Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim untuk melihat pengaruh konteks sosio-historis terhadap corak penafsiran Al-Khāzin, serta teori Deep Ecology Fritjof Capra untuk menganalisis konstruksi keseimbangan ekologis yang menolak hierarki eksploitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat ekologi Al-Khāzin menegaskan bahwa manusia adalah wakil Tuhan (*khalīfah fī al-Ard*) yang diberi mandat moral untuk merawat hamparan bumi (*al-Ard*) dan memelihara air (*al-Mā'*) sebagai sumber esensial kehidupan secara proporsional. Pengelolaan ini harus dilandasi oleh prinsip keadilan (*al-'Adl*) tanpa intervensi destruktif, serta prinsip keseimbangan (*at-Tawāzun*) yang menjauhi sifat boros maupun pelit. Selanjutnya, dimensi sufistik dalam penafsiran Al-Khāzin

memadukan *tasawuf falsafi* dan *tasawuf akhlāqī*. Melalui *tasawuf falsafi*, alam dipandang sebagai manifestasi dari *Waḥdah al-Wujūd* dan jalan mencapai derajat *Insān Kamīl*. Sementara melalui *tasawuf akhlāqī*, manusia dituntut berproses melalui *takhalli* (mengosongkan diri dari tabiat merusak), *tahalli* (mengisi pemikiran dengan etika ekologis berlandaskan ilmu), dan *tajalli* (mencapai *maḥabbatun lillāh* atau cinta Tuhan melalui ciptaan-Nya). Meski corak sufistiknya cenderung tipis akibat represi kondisi keilmuan pasca-jatuhnya Bagdad, Al-Khāzin tetap visioner menyisipkan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks keindonesiaan, kerangka *ekosufistik* Al-Khāzin memberikan kritik tajam terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang sarat konflik agraria, seperti kontradiksi implementasi UU No. 6 Tahun 2023. Bencana ekologis di Indonesia bukanlah sekadar anomali cuaca, melainkan dampak runtuhnya *al-Qoyyim al-Akhlāqiyah* (nilai-nilai moral). Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penanggulangan kerusakan lingkungan di Indonesia membutuhkan pergeseran paradigma secara fundamental; dari sekadar pengelolaan sumber daya secara materialistis, menuju tata kelola alam yang disinari oleh kesadaran *murāqabah* dan akhlak spiritual (*takhalluq bi akhlāqillāh*) demi terwujudnya keberlanjutan ekosistem di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Ekosufistik, Tafsir Al-Khāzin, Krisis Ekologi, Tasawuf Akhlāqī, Tasawuf Falsafi.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Sa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka serta ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es ( dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis lengkap**

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدّة	Ditulis	'idaah

**C. Ta' marbūṭah di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis *h*  
(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
عَلَّة	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الألباء	Ditulis	Karāmah al-aulyā'
---------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat; fathāh, kasrah dan ḍammah, ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

**D. Vokal pendek**

-َ-	fathāh	ditulis	A
فعل		ditulis	Fa'ala
-ِ-	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	ḡukira

◌ْ يذهب	ḍammah	ditulis ditulis	u yażhabu
------------	--------	--------------------	--------------

### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

### F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai baynakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qawl

### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apstotrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah, ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

*Bismillah wa Alchamdulillah birochmatillah*, puji syukur yang agung dan penuh takdzim setulus-tulusnya, hamba haturkan kepada Allah Azza wa Jalla atas ridha, berkah, rahmat, pertolongan, serta kuasa-Nya, yang tanpa Allah, maka peneliti tidak dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, bermanfaat, berkah, sebagaimana mestinya. Sholawat, salam takdzim, peneliti sanjung-haturkan kepada kekasih hati dan penyejuk hati baginda Nabi Muhammad SAW, bagi peneliti beliau adalah penolong, cinta pertama, teladan utama serta kehadirannya adalah penyejuk jiwa dan hidup peneliti dunia akhirat.

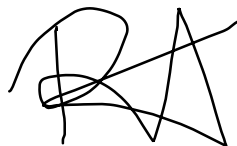
Tesis yang berjudul “DIMENSI *EKOSUFISTIK AL-KHĀZIN* (STUDI ATAS KITAB TAFSIR *LUBĀB AT-TA’WĪL FĪ MA’ĀNĪ AT-TANZĪL*)”, dapat peneliti selesaikan tentunya ada bantuan lahir serta batin dari banyak pihak, maka dari itu, kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Umikku, Hj. Hasbiyah dan Abiku Drs. H. Ahmad Hayuni, sebagai orang tua lahir batin, selalu hadir dalam lahir batin, matur sembah nuwun sangat, dukungan lahir batinnya sampai detik ini hingga tak lekang waktu, sangat berarti bagi saya, semoga panjenengan panjang umur fi ta’ātilāh dan selalu tercurah dalam riḍa, pertolongan dan berkah dari Allah dunia akhirat. *Jazakumullah ahsanal jaza’, jaza’an katsira’*.

2. Buya H. Ridwan Em Noor dan Ibuk Hj. Inats Tsurayya, sebagai orang tua di Yogyakarta, yang selalu tersenyum, mengarahkan, membimbing, mendoakan, dan terus mendukung saya. Matur nuwun Buya dan Ibuk, semoga Buya dan Ibuk panjang umur dalam sehat afiah, ketaatan, keberkahan, kebaikan, dan keberuntungan dunia akhirat. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.
3. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum, sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Dr. Ali Imron, M.Hum, dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., sebagai kepala dan sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Terimakasih Bapak, atas segala yang telah dicurahkan. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.
6. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Dosen Pembimbing Tesis (DPT), yang dengan kesabaran, ketulusan, arahan dan bimbingan beliau, akhirnya peneliti bisa menyelesaikan tesis ini. Terimakasih Bapak atas segala yang telah dicurahkan. *Jazakallah ahsanal jaza'*.
7. Kepada seluruh dosen dan staf prodi Magister Ilmu Al-Qur'an Tafsir atas kesediaannya dalam memberikan ilmu dan waktunya. *Jazakumullah ahsanal khair*.

8. Terima kasih sedalam-dalamnya atas dukungan dan kebersamaannya kepada adik-adikku, Dik Siti Muslichatul Fauziyah, S. Pd. dan suaminya, Dik H. Faiz Fafiruddin, Lc. Semoga semakin gayeng, lancar bisnisnya dan semua urusannya, sukses dan berkah selalu. Kepada Dik Muslichuddin Achmad, yang sedang belajar di UIN Sunan Kalijaga, semoga dilancarkan kedepannya, lulus tepat waktu, berkah dan sukses selalu. Kemudian Dik Nur Naailatun Nafiisah, yang sedang berjuang untuk masuk ke Kampus impiannya, semoga segera masuk ke Kampus impiannya, sukses dan berkah selalu. Terus bermimpi dan bergerak mewujudkan mimpinya ya semuanya.
9. Kepada semua teman-teman Magister IAT 24 yang sudah banyak membantu dan mau direpotkan. Terimakasih. Semoga semuanya sehat dan dilancarkan urusannya.
10. Kepada Bapak dan Ibuk, keluarga besar KUA Pesisir Selatan, Kab. Pesisir Barat, Prov. Lampung, yang sudah memberikan pengertian dalam proses tesis saya. Terimakasih, semoga sehat selalu dan dilancarkan semua urusannya.

Yogyakarta, 20 Mei 2026  
Peneliti,



M. RIZQI AULIA, S.Ag.  
NIM. 24205031094

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
1. <i>Ekosufistik</i> .....	9
2. Al-Khāzin .....	11
3. Kitab tafsir <i>Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl</i> .....	12
E. Kerangka Teori .....	14
1. Karl Mannheim.....	14
2. Fritjof Capra .....	18
3. Al-Khazin ( <i>ekosufistik</i> ).....	21
F. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian .....	22

2.	Sumber Data .....	23
3.	Teknik Pengumpulan Data.....	24
4.	Teknik Analisis Data.....	26
5.	Pendekatan Penelitian.....	27
G.	Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II PARADIGMA EKOSUFISTIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN .....</b>		<b>30</b>
A.	Sejarah Ekosufisme .....	30
B.	<i>Ekosufistik</i> .....	33
C.	<i>Ekosufistik</i> dalam <i>tasawuf falsafi</i> .....	38
D.	<i>Ekosufistik</i> dalam <i>tasawuf akhlāqī</i> .....	44
E.	Kecenderungan <i>ekosufistik</i> Al-Khāzin.....	55
<b>BAB III TAFSIR LUBĀB AT-TA'WĪL FĪ MA'ĀNĪ AT-TANZĪL .....</b>		<b>57</b>
A.	Kitab Tafsir <i>Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl</i> ...	57
1.	Biografi Al- Khāzin .....	57
2.	Profil Kitab Tafsir <i>Lubāb At- Ta'wīl Fī Ma'ānī At- Tanzīl</i> .....	58
3.	Kondisi Sosial dan kehidupan .....	65
B.	Penafsiran ayat-ayat ekologi dalam Tafsir <i>Lubāb At- Ta'wīl Fī Ma'ānī At- Tanzīl</i> .....	67
1.	Term <i>khalīfah fī al-Arḍ</i> .....	67
2.	Term <i>al-Mā'</i> .....	69
3.	Term <i>al-Arḍ</i> .....	71
4.	Term etika <i>al-'Adl</i> .....	74
5.	Term etika <i>at-Tawāzun</i> .....	76

C. Sufistik dalam <i>Tafsir Al-Khāzin</i> dengan Tafsir lainnya .....	79
---	----

**BAB IV ANALISIS DIMENSI SUFISTIK PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGI AL-KHĀZIN DAN KONTEKS KEINDONESIAAN..... 103**

A. Analisis term <i>khalīfah fī al-Arḍ</i> dalam surah Fāṭir ayat 39 .....	104
1. Penafsiran Al-Khāzin .....	104
2. <i>Ekosufistik</i> Penafsiran Al-Khāzin.....	105
3. Konteks Ke-Indonesiaan.....	106
B. Analisis term <i>al-Mā'</i> dalam surah al-Anbiyā' ayat 30 .....	108
1. Penafsiran Al-Khāzin .....	108
2. <i>Ekosufistik</i> Al-Khāzin.....	110
3. Konteks Ke-Indonesiaan.....	112
.C Analisis term <i>al-Arḍ</i> dalam surah al-Baqarah ayat 22 .....	112
1. Penafsiran Al-Khāzin.....	112
2. <i>Ekosufistik</i> Al-Khāzin.....	115
3. Konteks Ke-Indonesiaan.....	117
D. Analisis term <i>al-'Adl</i> dalam surah al-A'rāf ayat 181 .....	118
1. Penafsiran Al-Khāzin.....	118
2. <i>Ekosufistik</i> Al-Khāzin.....	119
3. Konteks Ke-Indonesiaan.....	121
E. Analisis term <i>at-Tawāzun</i> dalam surah Yāsin ayat 71 .....	122

1. Penafsiran Al-Khāzin.....	122
2. <i>Ekosufistik</i> Al-Khāzin.....	124
3. Konteks Ke-Indonesiaan.....	127
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>134</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>144</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam, sebagai manifestasi rusaknya lingkungan, erat sekali kaitannya dengan perbuatan manusia, yang sejatinya berperan sebagai khalifah di Bumi. Kasus terkini menunjukkan dampak bencana di tiga provinsi di Pulau Sumatera, yaitu NAD, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, di mana korban jiwa meningkat dari 1.006 menjadi 1.016 orang akibat fenomena banjir dan tanah longsor, terutama di wilayah konsesi industri seperti perkebunan sawit dan penebangan kayu.<sup>1</sup> Praktik ini merupakan cerminan dari deforestasi yang diakibatkan oleh kegiatan industri yang tidak berkelanjutan.<sup>2</sup> Dalam perspektif al-Qur'an, manusia menduduki posisi yang bertanggung jawab atas pengelolaan lingkungan, sebagai bentuk pengembalian amanah Allah yang meliputi tanggung jawab spiritual, sosial serta *ekologis*. Konsep ma'rifah, yang mencakup pengetahuan tentang Allah, diri,

---

<sup>1</sup> CNN Indonesia, "Pencarian Korban Bencana di 3 Provinsi Sumatra Dilanjutkan", *CNN Indonesia* (2025), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251214215335-20-1306685/pencarian-korban-bencana-di-3-provinsi-sumatra-dilanjutkan>.

<sup>2</sup> Jemmy Ibnu Suardi, "Bencana Sumatera, Sebuah Pandangan Ekoteologis dan Krisis Kebijakan Lingkungan", *BAZNAS Provinsi Lampung* (2025), <https://lampung.baznas.go.id/artikel/show/bencana-sumatera-sebuah-pandangan-ekoteologis-dan-krisis-kebijakan-lingkungan/33178>.

sesama manusia dan alam, menjadi landasan untuk memahami dan melaksanakan amanah ini dengan baik.<sup>3</sup>

Al-Qur'an diposisikan menjadi dasar *hujjah* teologis, yang banyak mengandung alasan-alasan *ekologis*. Itu dibuktikan melalui lebih 750 ayat yang membicarakan alam semesta.<sup>4</sup> Konteks manusia mengenal alam sebagai pemeliharanya, merupakan karunia Allah dari sudut pandang al-Qur'an.

"اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ  
بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْاَنْهَارَ."

*“Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.” (QS. Ibrahim [14] 32).*<sup>5</sup>

Kaitannya dengan pengelolaan lingkungan tidak seharusnya dipahami sebagai relasi hierarkis antara penguasa dan objek, tetapi sebagai harmonisasi yang berlandaskan pada kesadaran kolektif dan kepasrahan

<sup>3</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial* (Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>4</sup> Muḥammad Ḥussain Aẓ-Ẓahabi, *“At-Tafsīr wa Al-Mufasssīrīn”*, II edition (Kairo: Maktabah Waḥbah, 1992). hlm. 417.

<sup>5</sup> Mohamad Taufiq and Lajnah Pentashīḥan Muṣḥaf Al-Qurān (LPMQ), *Al-Qur’an Kemenag* (Jakarta: LPMQ (Lajnah Pentashīḥan Muṣḥaf Al-Qurān), 2019).

kepada Allah.<sup>6</sup> Sayyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa lingkungan bisa rusak merupakan akibat atas kekosongan spiritual dalam masyarakat modern yang terjebak dalam paradigma antroposentris. Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam dijustifikasi tanpa kesadaran akan nilai spiritual yang seharusnya mendampingi setiap tindakan.<sup>7</sup>

Nasr mengadvokasi pengembalian spiritualitas sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan yang berakar dari pemahaman dominan manusia modern yang seringkali melihat alam sebagai objek mati yang dapat dimanfaatkan tanpa pertanggungjawaban.<sup>8</sup> Pendorong utama untuk merestorasi hubungan harmonis antara manusia dengan alam juga tergantung pada penerapan nilai-nilai spiritual dan kearifan moral ke dalam tindakan, bukan sekadar di ranah intelektual.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, konsep tasawuf, sebagai bagian dari spiritualitas Islam, berpotensi menjadi alat untuk membangun etika lingkungan yang lebih solid. Dalam kerangka tasawuf, alam dianggap sebagai tanda-tanda keagungan Tuhan, sebuah mediasi untuk mendekatkan

---

<sup>6</sup> Syukur, *Tasawuf sosial*. hlm. 158-159.

<sup>7</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature "The Spiritual Crisis of Modern Man"*, imprint UH edition (London, Boston, Sydney, Wellington: UNWIN PAPERBACKS, 1990). hlm. 14.

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, Revised an edition (Chicago: ABC International Group, Inc., 2001). hlm. 18.

<sup>9</sup> Nasr, *Man and Nature "The Spiritual Crisis of Modern Man"*. hlm. 17-18.

diri kepada-Nya, serta sebagai sumber kearifan.<sup>10</sup> Dengan demikian, menjadi hal yang esensial bagi komunitas Muslim untuk menghayati serta mengimplementasikan prinsip-prinsip tasawuf yang berkaitan dengan lingkungan dalam rangka mengatasi tantangan *ekologis* global. Pendekatan tasawuf tidak semata-mata terpusat pada dimensi spiritual individu, melainkan juga menekankan keterkaitan timbal balik antara manusia dan alam.<sup>11</sup> Jika ajaran tasawuf dapat dibumikan dan digabungkan dengan kesadaran *ekologis*, hal ini bisa membuka jalan menuju upaya pelestarian lingkungan yang lebih efektif, serta menciptakan kesadaran bahwa kerusakan terhadap alam sama dengan mengkhianati amanah.<sup>12</sup>

Kerangka teori baru yang mengintegrasikan pemahaman *ekologis* dengan makna spiritual, adalah *ekosufistik* yang lahir sebagai jembatannya.<sup>13</sup> *Ekosufistik* menawarkan pendekatan yang memfasilitasi pemahaman akan interaksi kompleks dalam ekosistem sambil mengajak individu untuk mengenali bahwa alam bukanlah

---

<sup>10</sup> Suwito NS, "*EkoSufisme, Konsep, Strategi dan Dampak*", 2nd edition, ed. by Abdul Wahid BS (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2011). hlm. 43-44.

<sup>11</sup> Zaim Saidi, "Islam Tradisional dan Krisis Lingkungan: Pandangan Seorang Aktivistis", *Majalah Islamika* (1994).

<sup>12</sup> Suwito NS, "*EkoSufisme, Konsep, Strategi dan Dampak*". hlm. 47.

<sup>13</sup> *Ibid.* Hlm. 47-48.

entitas terpisah.<sup>14</sup> Sebaliknya, alam adalah bagian integral dari hubungan spiritual<sup>15</sup>, di mana merusak alam berarti merusak manifestasi dari dan tentang Tuhan.

Oleh karena itu penting pula untuk meninjau ulang tafsir klasik yang telah ada, seperti yang ditulis oleh ‘Alā ad-Dīn ‘Ali bin Muḥammad Ibrāhīm al-Bagdadī aṣ-Ṣūfī dalam kitabnya *Lubāb At-Ta’wīl Fī Ma’ānī At-Tanzīl*, yang masih dapat menawarkan perspektif relevan dalam memahami relasi antara Tuhan, manusia dan alam dalam menghadapi krisis *ekologis* kontemporer.<sup>16</sup> Seperti ketika menafsirkan ayat 56 dalam surah Al-A’raf;

"قوله تعالى (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا) يعني "ولا تفسدوا" أيها الناس في الارض بالمعاصي، والكفر، والدعاء، إلى غير طاعة الله بعد اصلاح الله. فعلى هذا يكون معنى قوله "بعد اصلاحها" يعني بعد اصلاح الله ايها بالمطر، والخصب". وقيل معنى الآية "ولا تفسدوا في الارض شيئاً بعد ان أصلحه الله تعالى، فيدخل فيه المنع من اتلاف النفس بالقتل، أو افسادها بقطع بعض الاعضاء، وافساد الاموال بالغصب والسرفه، وأخذه من الغير بوجوه الحيل، وافساد الاديان بالكفر، واعتقاد البدع، والاهواء المضلة، وافساد الانساب بالاقدام على الزنا، وافساد العقول بسبب شرب المسكر. وذلك لان المصلح

---

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Tasawuf Dulu dan Sekarang", terj. Abdul Hadi WM. (IRCiSoD, 2019). hlm. 165-168.

<sup>15</sup> Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*. hlm. 86.

<sup>16</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007). Hlm. 163.

المعتبرة في الدنيا هي هذه الخمسة. فمنع الله من ادخال الفساد في ما هيتها. وقوله تعالى."<sup>17</sup>

*Al-Khāzin* berpendapat bahwa, makna dari *بَعْدَ إِصْلَاحِهَا* adalah setelah Allah menurunkan hujan dan kelembaban. Ia juga mengatakan bahwa makna ayat ini adalah janganlah kita merusak sesuatu di bumi setelah Allah memperbaikinya, termasuk pelarangan untuk merusak nyawa dengan membunuh atau merusak dengan memotong anggota badan, merusak harta dengan pengusuran dan mengambil dari orang lain dengan berbagai cara penipuan, merusak agama dengan kekufuran serta berpegang kepada bid'ah dan hawa nafsu yang menyesatkan, merusak nasab dengan melakukan perbuatan zina dan merusak akal karena meminum khamr. Karena lima hal tersebut adalah hal-hal yang merusak kehidupan di dunia, maka Allah melarang melakukan kerusakan pada substansi semacamnya."<sup>18</sup>

Penelitian ini dilakukan karena melihat krisis lingkungan yang semakin serius di Indonesia, yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi bencana alam dan kerusakan ekosistem yang merugikan masyarakat serta kelestarian hidup. Dengan mengeksplorasi

---

<sup>17</sup> 'Alā ad-Dīn 'Aly bin Muḥammad Ibrāhīm al-Bagdadī aṣ-Ṣūfī Al-Khāzin, "*Al-Khāzin : Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*", 2nd edition (Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, 1910). hlm. 103-104.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 104.

penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, kemudian prinsip-prinsip *sufistik* melalui perspektif *ekosufistik*, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi akademik mengenai solusi berkelanjutan untuk kerusakan lingkungan. Pendekatan ini tidak sekadar menonjolkan dimensi teologis, melainkan juga memperkokoh aspek etika dan sosial dalam pengelolaan sumber daya alam. Mengintegrasikan pemahaman spiritual dengan tindakan praktis dalam konservasi lingkungan bisa membuka wawasan baru dalam upaya pelestarian bumi serta membentuk kesadaran masyarakat agar lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Ekologi* oleh 'Alā ad-Dīn 'Alī bin Muḥammad Ibrāhīm al-Bagdadī aṣ-Ṣūfī dalam tafsir *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl* ?
2. Bagaimana dimensi *sufistik* penafsirannya dalam pengelolaan alam?
3. Bagaimana relasi Tuhan, manusia, alam dan prinsip pengelolaan alam tersebut menjadi kerangka *ekosufistik* dalam melihat kerusakan lingkungan di beberapa provinsi Indonesia?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk melihat penafsiran ayat-ayat *Ekologi* oleh ‘Alā ad-Dīn ‘Ali bin Muḥammad Ibrāhīm al-Bagdadī aṣ-Ṣūfī dalam kitab tafsir *Lubāb at-Ta’wīl Fī Ma’ānī at-Tanzīl*.
2. Untuk menguraikan dimensi *sufistik* penafsirannya dalam pengelolaan alam.
3. Untuk menganalisa relasi Tuhan, manusia, alam dan prinsip pengelolaan alam perspektif *ekosufistik* ‘Alā ad-Dīn ‘Ali bin Muḥammad Ibrāhīm al-Bagdadī aṣ-Ṣūfī dalam melihat kerusakan lingkungan di beberapa provinsi Indonesia.

### D. Kajian Pustaka

Penggunaan istilah *ekosufistik*, memang masih belum banyak terdaftar dalam kamus *ekologi* maupun kamus istilah tasawwuf, namun hal tersebut tidak menafikkan fakta bahwa istilah tersebut telah dipakai oleh sejumlah peneliti. Ketika melakukan penelitian yang lebih mendalam, kita dapat mengungkapkan bahwa istilah *ekosufistik* memiliki sejumlah padanan semantis yang menyerupainya, antara lain; *ecosophy*, *deep ecology*, *philosophy of ecology* serta *environmental philosophy*. Keempat istilah tersebut kerap dipergunakan dalam literatur dan menjadi subjek perdebatan di kalangan ilmuwan Barat. Untuk melihat kebaruan penelitian ini,

terdapat beberapa literatur yang telah mengkaji pembahasan seputar penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. *Ekosufistik*

*Pertama*, “Hermeneutika *Ekosufistik* Al-Qusyairy dan Ibn ‘Arabi, Telaah Makna Kata Al-Fahsyā’ wa Al-Munkar”. Studi ini mengungkapkan bahwa konsep *al-fahsya* dan *al-munkar* dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 mengandung implikasi *ekologis* yang kuat jika ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutika *sufistik*. Keduanya berpendapat bahwa dimensi spiritual dalam beribadah, terutama melalui shalat, memiliki potensi untuk mencegah perilaku yang merugikan baik secara moral maupun lingkungan. Oleh karena itu, penggabungan antara etika, spiritualitas, dan kesadaran lingkungan dapat menjadi nilai berharga dalam usaha pelestarian alam. Penelitian ini menekankan urgensi penerapan kerangka komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kewajiban ekologis guna mencapai keseimbangan ekosistem.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Amelia Putri, “Hermeneutika EkoSufistik Al-Qusyairy Dan Ibn ‘Arabi : Telaah Makna Kata Al-Fahsyā’ Wa Al-Munkar’.”, *JHIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, vol. 2, no. 6 (2025), pp. 12728–35.

*Kedua*, dalam skripsi yang berjudul *Ekosufistik* di Pondok Pesantren Al-Ittifaq.<sup>20</sup> Istilah *ekosufistik* didefinisikan sebagai suatu sintesis antara kepedulian terhadap lingkungan dengan kesadaran spiritual keagamaan, sehingga mencintai alam semesta dipandang sebagai manifestasi dari kecintaan kepada Tuhan. Kata *sufistik* merupakan turunan dari *sufisme* yang diberi akhiran “tik”, yang menyiratkan sifat atau kualitas yang bersifat sufi. Dalam kerangka ini, tasawwuf dipahami sebagai disiplin ilmu yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual. Penerapannya di lingkungan pesantren diwujudkan melalui konsep-konsep keagamaan seperti *‘ubūdiyyah*. Penelitian tersebut berupaya mengidentifikasi dan menganalisis praktik-praktik konkret yang memiliki nilai *ekosufistik* kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

---

<sup>20</sup> Muhammad Salwa Gurda, “Ekosufistik pondok pesantren Al-Ittifaq : Studi penelitian di pondok pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali.” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/92275>.

## 2. Al-Khāzin

*Al-Khāzin* merupakan sebutan dari ‘Alā ad-Dīn ‘Alī bin Muḥammad Ibrāhīm al-Bagdadi aṣ-Ṣūfī.<sup>21</sup> Literatur yang membahas beliau, sebagai berikut:

*Pertama*, “Metodologi Tafsir Lubāb At-Ta’wīl Fī Ma’ānī At-Tanzīl”. Artikel ini menggambarkan *tafsir al-Khāzin* sebagai versi ringkas dari tafsir *al-Bagāwī* dan *Madārik at-Tanzīl*, yang juga sebagai ringkasan dari *al-Kasysyāf*. Kitab tafsir ini menggunakan metode penafsiran tahlili dan pendekatan berdasarkan riwayat (bi al-ma’ṣur), namun tetap memberikan keleluasaan untuk melakukan ijtihad dan menggunakan akal dalam menafsirkan. Penulisan Tafsir al-Khāzin mengikuti urutan mushaf, dimulai dengan keterangan mengenai surah Makkiyah-Madaniyah, jumlah ayat, dan asbāb an-nuzul. Dalam penjelasannya, tafsir ini menyertakan hadis-hadis sahih, puisi Arab, dan kisah-kisah israiliyat. Ciri khas utama dari tafsir ini terletak pada fokusnya yang kuat pada aspek historis.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Al-Khāzin, “*Al-Khāzin : Lubāb at-Ta’wīl fī Ma’ānī at-Tanzīl*”. Juz. I. hlm. 1.

<sup>22</sup> Marlinda, Hasmulyadi, and Juswandi, “THE EXEGETICAL METHODOLOGY OF AL-KHAZIN (LUBAB AL-TA’WIL FI MA’ANI AL-TANZIL)”, *Tafasir*, vol. 3, no. 1 (2025), pp. 152–63, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i1>.

*Kedua*, skripsi yang membahas ayat-ayat toleransi beragama dari karya *tafsir Al-Khāzin*, seperti QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menguraikan kebebasan dalam memilih keyakinan, kemudian QS. Al-Kāfirūn dan QS. Al-Haj, memberikan pandangan yang mendalam mengenai kebebasan beragama dan penghormatan antar umat beragama, yang sangat relevan dalam konteks modern yang penuh dengan pluralisme dan keragaman.<sup>23</sup>

### 3. **Kitab tafsir *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl***

*Pertama*, jurnal penafsiran ayat tentang pluralisme Agama, dengan konparasi kitab tafsir *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl*, *An-Nasafī*, *Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān* dan *Rūh Al-Ma'ānī*. Jurnal ini, berusaha mengungkapkan komparasi penafsiran ayat-ayat pluralisme kemudian mengkomparasikan biografi para penulis dari metodologi penafsirannya. Pendekatan yang dilakukan, menggunakan studi naratif yang berfokus pada biografi masing-masing penafsir serta bagaimana pandangan mereka terhadap ayat-ayat pluralisme yang sedang banyak dikaji pada masa

---

<sup>23</sup> Hilda Lativa, “Penafsiran ayat-ayat tentang toleransi beragama dalam tafsir *Lūbāb At-Ta'wīl* karya Al-Khāzin” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/71724>.

kini. Contohnya seperti al-Khāzin, yang memberikan pandangan bahwa Allah memberikan jaminan pahala kepada orang mukmin pada hari kiamat serta melakukan amal baik. Demikian mencakup orang-orang Yahudi, Nasrani serta Shabiin, dengan syarat bahwa mereka memenuhi prinsip-prinsip keimanan.<sup>24</sup>

*Kedua*, skripsi tentang *Isrāiliyat* kisah Nabi Ibrāhīm dalam *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl*. Tulisannya ini membahas sosok malaikat yang Allah tugaskan menemani Nabi Ibrāhīm a.s. dalam api, serta tinggi bangunannya dan aspek-aspek lain yang dijelaskan oleh Al-Khāzin saat menafsirkan ayat yang berkaitan kisah pembakaran Nabi Ibrāhīm. Dalam analisis ayat yang bersangkutan, Al-Khāzin tidak menyisipkan seluruh perawinya, melainkan merujuk pada tafsir al-Bagāwī. Terkait dengan unsur israiliyat yang terdapat dalam cerita ini, terdapat sebelas versi yang terklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu *Tawaqquf* dan yang selarras dengan prinsip Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ilma Amalia, Mumun Fitriana Lubis, and Edi Komarudin, "An Analysis of the Interpretation of Verses About Religious Pluralism in the Book of Tafsir Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil, Tafsir An-Nasafi, Tafsir Ruh Al-Ma'ani and Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an (Study of Tafsir Muqaran)", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 7, no. 1 (2024), pp. 14–35.

<sup>25</sup> Chirisdianti Purnamasari, "'Isrāiliyāt pada kisah pembakaran Nabi Ibrahim: Studi terhadap tafsir Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani At-Tanzil'." (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI, 2021), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/44928>.

*Ketiga*, skripsi tentang kisah Nabi Nūh, yang berkaitan ayat *Qaṣaṣ* dalam *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl*. Skripsi ini mengkaji tentang Nabi Nūh sebagaimana terdapat dalam *tafsir Al-Khāzin*. Penafsirannya tentang *qaṣaṣ*, Al-Khāzin menyampaikan informasi mengenai keadaan dan peristiwa yang terjadi pada umat masa terdahulu dan para Nabi. Selanjutnya, Al-Khāzin memperdalam analisisnya terutama pada dimensi peristiwa dan pelajaran yang dapat diambil. Pelajaran ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat, antara lain pada 7 ayat dalam QS. Hud, QS. Al-A'raf ayat 63, QS. Al-Mu'minun ayat 30 dan QS. Al-Qamar ayat 17.<sup>26</sup>

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Karl Mannheim**

Dalam pemikirannya, memperkenalkan konsep yang mendalam terkait dengan "sosiologi pengetahuan" (*sociology of knowledge*), yang berfokus pada pengaruh konteks sosial, budaya dan historis terhadap pandangan serta pemikiran manusia. Mannheim menegaskan bahwa pengetahuan tidak

---

<sup>26</sup> Muchammad Fariz Maulana Akbar, "Kisah nabi Nuh dalam Alquran: Analisis Qashash Alquran dalam tafsir Lubab At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI, 2020), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33700>.

dapat dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri. Sebaliknya, pengetahuan harus ditelaah dalam kerangka struktur sosial yang lebih luas, yang membentuk dan memengaruhi ide serta perspektif individu. Ia berargumen bahwa sosiologi pengetahuan berupaya menggali bagaimana pandangan, ideologi dan pemikiran seseorang secara langsung berkorelasi dengan posisi sosial yang dimilikinya. Sehingga, dalam pandangannya, pengetahuan bukanlah suatu hal yang mutlak atau objektif.<sup>27</sup>

Dalam kerangka ini, Mannheim memberikan pembeda yang krusial antara ideologi dan utopia. Ia menjelaskan bahwa ideologi merupakan konstruksi defensif, yakni posisi sosial yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi dan kekuasaan kelompok tertentu. Konsep ini menunjukkan bagaimana ideologi berfungsi untuk melanggengkan status *quo*. Di sisi lain, utopia diartikan sebagai visi yang lebih idealis, tidak terikat pada realitas sosial yang ada dan berperan penting dalam mendorong perubahan sosial. Utopia mencerminkan aspirasi manusia akan keadaan

---

<sup>27</sup> Edward Shils, “‘Ideology and Utopia’ by Karl Mannheim”, *Daedalus*, vol. 103, no. 1 (1974), pp. 83–9, <https://www.jstor.org/stable/20024190>.

yang lebih baik, meskipun mungkin tidak terwujud dalam konteks saat ini.<sup>28</sup>

Mannheim juga menekankan adanya relativisme kognitif, apa yang dianggap sebagai “kebenaran” bukanlah suatu entitas tunggal yang dapat diakses oleh semua orang. Sebaliknya, kebenaran tersebut bervariasi tergantung pada konteks sosial yang dialami oleh individu atau kelompok.<sup>29</sup> Mannheim tidak terjebak dalam satu tradisi pemikiran saja, ia berhasil mengintegrasikan berbagai pemikiran dari tradisi yang berbeda, termasuk idealisme Hegelian, Marxisme dan elemen-elemen psikoanalisis. Pendekatannya yang eklektik menghasilkan cara pandang yang unik, menciptakan sintesis yang kaya akan makna dan tidak terikat sepenuhnya pada satu kerangka teori.

Lebih jauh, Mannheim berargumen bahwa pemikiran individu tidak beroperasi dalam ruang hampa, pemikiran tersebut berinteraksi dengan kondisi sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, tren intelektual dapat terbentuk dari interaksi antara individu dengan konteks sosial yang lebih luas, yang menunjukkan bahwa pemikiran manusia adalah hasil

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 85-88.

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 85.

dari dialektika antara individualitas dan struktur sosial yang mengelilinginya.<sup>30</sup> Mannheim mengemukakan bahwa cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia mereka, tidak lepas dari ideologi yang dianut.<sup>31</sup> Dalam konteks ini, melihat bagaimana al-Khāzin memberikan makna terhadap hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Kemudian melakukan sebuah perbandingan dengan ideologi modern, terutama pandangan antroposentris dalam tafsirnya, dengan melihat bagaimana makna spiritual dan *ekologis* dalam *tafsir al-Khāzin* berfungsi sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang dihadapi mempertegas relevansi pemikirannya dalam konteks kontemporer.

Teori Mannheim, yang membedakan antara ideologi dan utopia, dapat mengeksplorasi bagaimana ajaran tasawuf dari *al-Khāzin*, dengan fokus pada hubungan spiritual antara manusia dan alam berusaha menciptakan kesadaran *ekologis* di tengah tantangan modernitas yang ada, melalui penafsirannya. Pada akhirnya, melihat bagaimana pandangan tradisional terhadap alam yang terkandung dalam ajaran tasawuf menunjukkan potensi untuk tidak sekadar memahami

---

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 85-89.

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 86.

*deep relationship* dengan alam, termasuk untuk membangun basis etika lingkungan yang lebih solid.

## 2. Fritjof Capra

Pembahasan *ekologi* yang lebih lanjut, seperti yang dilakukan Fritjof Capra membahas tentang ekoliterasi. Dalam sebuah jurnal, yang ditulis oleh GoWoon Kim dkk, Fritjof Capra mengatakan bahwa “Pengetahuan individu, pandangan dunia, interaksi sosial-*ekologis* dan pendekatan terhadap pengelolaan ekosistem merupakan hasil dari pengalaman individu. Kemudian pengalaman membentuk persepsi yang menentukan sikap dan perilaku individu dan tergantung pada sifat umpan balik sosial yang nantinya tindakan individu tersebut dapat diperkuat atau dikoreksi. Pada gilirannya, individu, melalui pengetahuan *ekologis*, keterampilan kognitif dan perilaku mereka, secara kolektif disebut sebagai literasi *ekologi*”.<sup>32</sup>

The predominant contemporary imperative involves the establishment and maintenance of sustainable communities. A fundamental prerequisite for this endeavor is the comprehension of systemic organizational

---

<sup>32</sup> GoWoon Kim, Rahul Teku Vaswani, and Dowon Lee, “Social-ecological memory in an autobiographical novel: ecoliteracy, place attachment, and identity related to the Korean traditional village landscape”, *Ecology and Society*, vol. 22, no. 2 (2017), <https://www.jstor.org/stable/26270103>.

principles evolved within ecosystems to sustain the interdependence of biological entities. This form of comprehension is termed ecological literacy. The dissemination and cultivation of such ecological understanding will constitute the primary educational objective of the current century.<sup>33</sup>

Fritjof berpendapat melalui *Deep Ecology* yang menvalidasi nilai intrinsik dari keseluruhan makhluk hidup di Bumi dan melihat manusia merupakan satu kecil dalam jaring kehidupan, merupakan paradigma *ekologis* baru, yang menyiratkan etika yang berorientasi *ekologis* yang selaras. Kerangka etika paradigma lama, yang disebutnya sebagai '*Ekologi Dangkal*' tidak lagi mampu untuk menghadapi beberapa masalah etika saat ini, yang sebagian besar melibatkan ancaman kepada kehidupan non-manusia.<sup>34</sup> Menghormati dan mencintai alam bukan saja cara emosional dalam berhubungan dengan alam, tetapi juga memiliki komponen kognitif. Misalnya, penting untuk diketahui bahwa kehidupan didasarkan pada dan berasal dari kerjasama, jaringan dan

---

<sup>33</sup> Katie Kuszmar, "'From Boat to Throat: How Oral Histories Immerse Students in Ecoliteracy and Community Building'.", *The Oral History Review*, vol. 41, no. 2 (2014), pp. 325–340, <http://www.jstor.org/stable/43863592>.

<sup>34</sup> Fritjof Capra, "DEEP ECOLOGY: A NEW PARADIGM", *Earth Island Journal*, vol. 2, no. 4 (1987), pp. 27–30, <http://www.jstor.org/stable/43877003>.

kemitraan, bukan dari konflik.<sup>35</sup> Keberlanjutan selalu melibatkan seluruh komunitas, seperti halnya matahari sebagai sebuah mesin alami dari sebuah siklus ekosistem.<sup>36</sup>

Ketika Manheim menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipahami terpisah dari konteks sosial, budaya, dan historis, Capra dalam teorinya tentang *ecological literacy*, juga menggarisbawahi pentingnya pengalaman sosial dalam membentuk pengetahuan *ekologis*. Utopia Manheim dan konsep *Deep Ecology* Capra, mencoba membangkitkan kesadaran tentang keterhubungan antara manusia dengan alam. Sehingga pemikiran Manheim terhadap individu berinteraksi dengan struktur sosial yang lebih luas dan melihat bagaimana respons ini membentuk ideologi masyarakat. Sedangkan advokasi literasi *ekologis* Capra, sebagai respons yang diperlukan terhadap krisis lingkungan, mengajak masyarakat untuk berinovasi dalam cara mereka berinteraksi dengan alam.

---

<sup>35</sup> Alessandro Rigolon, "A GREENER FUTURE: THE ACTIVE ROLE OF PLACE IN ENHANCING ECOLITERACY IN CHILDREN", *Journal of Architectural and Planning Research*, vol. 29, no. 3 (2012), pp. 181–203, <https://www.jstor.org/stable/43030975>.

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 189-190.

### 3. Al-Khazin (*ekosufistik*)

Dalam *tafsir al-Khāzin*, kita dapat menemukan elemen-elemen yang mencerminkan ideologi yang defensif dalam mempertahankan hubungan manusia dengan alam serta aspek utopis dari ajarannya yang menggambarkan visi ideal tentang harmoni antara manusia dan alam. *Ekosufistik* sendiri adalah suatu pembahasan atau penafsiran dalam konteks tafsir, yang membahas tentang alam dan menyiratkan sifat atau kualitas yang bersifat sufi.<sup>37</sup> Dalam hal ini, al-Khāzin ketika menafsirkan ayat 72 dalam surah al-Aḥzāb yang membahas tentang *amānāt* mengatakan bahwa, Allah SWT memberikan *amānāt* dalam hal ini pengelolaan, kepada semua makhluk-Nya yang ada di langit, bumi dan gunung.<sup>38</sup>

Ia juga mengambil pendapat yang mengatakan bahwa *amānāt* adalah perintah taat dan melakukan kewajiban dari-Nya. Perintah dan kewajiban tersebut, sesuai dengan kadar yang diperintahkan-Nya, yakni keseluruhan makhluk-Nya yang ada di langit-bumi. Konsep utopia dalam konteks ajaran tasawuf al-

---

<sup>37</sup> Gurda, “‘Ekosufistik pondok pesantren Al-Ittifaq : Studi penelitian di pondok pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali.’”

<sup>38</sup> ‘Alā ad-Dīn ‘Aly bin Muḥammad Ibrāhīm al-Bagdadī aṣ-Ṣūfī Al-Khāzin, “*Al-Khāzin : Lubāb at-Ta’wīl fī Ma’ānī at-Tanzīl*”, 3rd edition (Mesir: Dār al-Kutub al-‘Arabīyyah al-Kubrā, 1992). hlm. 514.

Khāzin, mengajak untuk mencapai kesadaran *ekologis* yang lebih tinggi, berupaya menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam, yang bukan hanya mendesak untuk dilaksanakan, tetapi juga aspiratif dalam konteks krisis lingkungan.

Pengetahuan *ekologis* yang dikembangkan dari *tafsir al-Khāzin* dapat dianggap sebagai bentuk literasi *ekologis* yang mengajak individu untuk mengembangkan sikap peka terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dengan merujuk pada konsep *Deep Ecology* Capra yang melihat nilai intrinsik pada semua makhluk hidup dan bahwa pengetahuan bersifat relatif, sebagaimana diungkapkan oleh Mannheim, hal tersebut dapat menginterpretasikan penjelasan al-Khāzin sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran yang lebih dalam terhadap makna dan pentingnya pelestarian lingkungan dalam konteks spiritual.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti memilih pendekatan *library research* atau kajian pustaka sebagai metode pokok untuk memperoleh data. Metode ini merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan,

mengevaluasi dan mensintesis informasi melalui beragam sumber rujukan sekunder yang berkaitan dengan ruang lingkup studi. Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi mendalam terhadap beragam bentuk publikasi akademik dan dokumen pendukung. Yang meliputi, namun tidak terbatas pada; buku teks dan monograf ilmiah, jurnal ilmiah, artikel-artikel akademik dari prosiding seminar atau konferensi. Ensiklopedia, laporan berita dan publikasi periodik yang kredibel, makalah penelitian serta naskah akademik lainnya.

Bersifat kualitatif, Dimana setiap data dianalisis secara mendalam, diverifikasi untuk memastikan keabsahan informasi, serta diinterpretasikan dengan teliti. Pendekatan kualitatif yang digunakan disusun dalam kerangka deskriptif-analitis, dengan tujuan mengkaji, menguraikan, dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian.<sup>39</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini mengintegrasikan data sekunder dan primer sebagai fondasi empirisnya. Data sekunder berfungsi sebagai kontekstualisasi dan

---

<sup>39</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, 2nd edition (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

pelengkap (*supplementary*) terhadap temuan inti yang berasal dari sumber primer. Secara substantif, data primer ialah sumber utama informasi yang langsung terkait dan membahas objek formal serta material yang menjadi fokus penyelidikan ilmiah ini. Yang menjadi sumber primer adalah kitab tafsir *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl* karya Al-Khāzin. Sumber sekundernya berasal dari publikasi ilmiah, buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi serta laporan-laporan yang relevansinya, sesuai dengan penelitian ini termasuk darimana Al-Khāzin banyak mengambil pendapat dalam kitab tafsirnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diterapkan saat pengumpulan data, berorientasi pada kajian literatur sistematis. Pendekatan ini secara khusus memprioritaskan eksplorasi dan analisis terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevansi substantifnya sesuai topik penelitian. Karena penelitian yang dilakukan merupakan studi kepustakaan, maka seluruh data diperoleh melalui pembacaan, penelusuran dokumen dan klasifikasi literatur tanpa melibatkan observasi lapangan.

Pertama, menentukan fokus kajian, yakni menganalisis konsep *ekosufistik* dalam al-Qur'an

melalui tasawuf (sufi) *akhlāqī* dan tasawuf (sufi) *falsafi*. Fokus ini menjadi objek utama yang akan ditelaah secara komprehensif dalam penelitian, utamanya kitab tafsir *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl*. Pada tahap awal, peneliti mengkomparasikan penafsiran *ekosufistik* Al-Khāzin dengan penafsiran beberapa mufassir sufi terkait. Kemudian mengkodifikasikan ayat-ayat ekologi dengan term *khalīfah fī al-Ard* (wakil Allah di bumi), *al-Mā'* (air), *al-Ard* (bumi) dan prinsip etik yang bersifat universal, seperti *al-'adl* (adil, proporsional) dan *at-Tawāzun* (keseimbangan).<sup>40</sup> Serta membahas sedikit tentang *al-Ma'rifah* guna mendorong pemikiran dalam kerangka sufistiknya.

Kedua, menyeleksi ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan dimensi *ekosufistik* dalam kitab tafsir tersebut. Ayat-ayat yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran al-Khāzin. Analisis ini bertujuan mengungkapkan dimensi dan perspektif penafsiran terkait konsep *ekosufistiknya*. Ketiga, memperoleh gambaran menyeluruh terkait penafsiran ayat-ayat *ekosufistik*

---

<sup>40</sup> Abdul Mustaqim, “*Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*”, I edition, ed. by Khoirul Umam (Mojokerto: Damai Banawa Semesta, 2024). hlm. 28.

dari al-Khāzin, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, *library study* dipandang sebagai metode yang paling relevan untuk menghimpun data penelitian, sekaligus menjamin ketepatan serta keragaman sumber yang digunakan sebagai pijakan analisis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data analisis teknisnya, merujuk pada serangkaian data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, dilanjutkan dengan proses analisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Secara sistematis, proses analisis dimulai dengan membaca dan menyelidiki karya dan pemikiran al-Khāzin yang berkaitan dengan *ekosufistik*, yakni ayat-ayat tentang term-term yang sudah disebutkan. Kemudian melakukan integrasi atas penafsiran-penafsiran tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

Kemudian dianalisis lebih lanjut dengan mengintegrasikan argumentasi teologis, yang berasal dari pandangan ulama masa klasik maupun kontemporer. Lalu mengintegrasikan isu-isu terkait *ekosufistik* dan diskursus *ekologi* secara lebih luas. Setelah melalui seluruh tahapan analisis, peneliti merumuskan kesimpulan yang selaras dengan

kerangka teori yang digunakan, mencakup hasil penafsiran *ekosufistik* dalam *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl* serta temuan ilmiah lain, yang membahas diskursus *ekologi* dalam perspektif yang lebih umum.

## 5. Pendekatan Penelitian

Dalam menganalisis pemikiran *ekosufistik* al-Khāzin melalui kajian atas *Tafsir Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl*, dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan tafsir *al-mauḍū'*. Pendekatan tersebut dipilih untuk menelaah keterkaitan antara Tuhan, manusia dan lingkungan sebagai suatu kesatuan teologis yang utuh, melalui ayat-ayat yang setema, sehingga dapat menggambarkan secara utuh dan komprehensif.<sup>41</sup> Lewat perspektif ini, dilakukan evaluasi terhadap perilaku manusia terhadap alam, termasuk di Indonesia, guna menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip moral Islam serta nilai-nilai keberlanjutan.

## G. Sistematika Pembahasan

Tujuan utama penyusunan sistematika penulisan, yakni untuk mendukung efisiensi dalam proses konstruksi

---

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 26.

karya ilmiah, serta untuk menetapkan orientasi penelitian yang hendak dicapai. Selain itu, sistematika berfungsi sebagai panduan yang mencegah penyimpangan dari topik atau substansi utama yang menjadi fokus kajian. Adapun struktur atau sistematika pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

**Bab I**, Terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian sampai metode penelitian yang di dalamnya termasuk; sistematika pembahasan, teknik pengumpulan dan sumber data, pendekatan penelitian, teknik analisis data dan jenis penelitian.

**Bab II**, Membahas paradigma *ekosufistik* dalam tafsir al-Qur'an terkait (sufi), yang mencakup sejarah ekosufisme, diskursus *ekosufistik*, *ekosufistik* dalam tasawuf (sufi) *falsafi* dan tasawuf (sufi) *akhlāqī*, serta kecenderungan Al-Khāzin dalam penafsiran *ekosufistiknya*.

**Bab III**, Membahas kitab tafsir *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*, termasuk biografi Al-Khāzin, profil kitab tafsirnya dan kondisi sosial kehidupannya. Kemudian melakukan kodifikasi ayat-ayat ekologi dalam kitab tafsir *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*, dengan term-term *khalīfah fī al-Ard* (wakil Allah di bumi), *al-Mā'* (air), *al-Ard* (bumi), prinsip etik *al-'adl* (adil, proporsional) dan *at-Tawāzun* (keseimbangan).

**Bab IV**, Berisi pembahasan inti berupa analisis dimensi *ekosufistik* penafsiran Al-Khāzin, dalam tafsir *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*, sesuai dengan term-term yang dijadikan fokus penelitian. Kemudian di dalamnya juga membahas konteks masalah ekologi ke-Indonesiaan yang aktual.

**Bab V**, Berisi penutup dan kesimpulan penelitian, kemudian saran penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penafsiran Al-Khāzin dalam kitab tafsir *Lubāb At-Ta'wīl Fī Ma'ānī At-Tanzīl* atas ayat-ayat ekologi dapat kita lihat melalui lima term utama yang menitikberatkan pada tanggung jawab manusia dalam mengelola alam. Melalui term *khalīfah fī al-Ard*, manusia diposisikan sebagai wakil Allah di bumi dan penerus generasi sebelumnya yang ditugaskan untuk menegakkan hukum-Nya, memberikan keputusan yang adil, serta memanfaatkan sekaligus melestarikan alam sebagai bentuk nyata dari rasa syukur.

Terkait dengan elemen penyokong kehidupan, term *al-Mā'* (air) dipandang sebagai sumber utama kehidupan yang diturunkan Allah secara silih berganti dan sebatas kadar yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya. Sementara itu, term *al-Ard* (bumi) ditafsirkan sebagai hamparan yang didesain secara aman dan rata, layaknya sebuah rumah yang menyediakan segala kebutuhan makhluk hidup, sehingga manusia diwajibkan untuk memanfaatkannya dengan baik serta mensyukuri rezeki tersebut tanpa menyekutukan Sang Pencipta. Dalam praktiknya, pengelolaan alam ini harus dilandasi oleh term etika *al-'Adl* yang menuntut adanya kesetaraan, proporsionalitas,

dan pencegahan terhadap intervensi yang berlebihan terhadap alam sesuai dengan tuntunan syariat. Terakhir, term etika *at-Tawāzun* menggarisbawahi keharusan merawat seluruh ekosistem secara seimbang dan tidak sewenang-wenang, yang diwujudkan dengan mengambil jalan tengah untuk menghindari sifat boros maupun pelit dalam memenuhi kebutuhan hidup demi memperkuat ketaatan beribadah kepada Allah SWT.

Dimensi sufistik penafsiran Al-Khāzin dalam pengelolaan alam bermuara pada perpaduan antara pendekatan *tasawuf falsafi* dan *tasawuf akhlāqī*. Dalam pandangan *ekosufistik*-nya, alam semesta termasuk langit, bumi, air, angin, flora, dan fauna bukanlah sekadar objek fisik, melainkan tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dijadikan medium untuk *tafakkur* guna membuktikan ke-Esaan dan kesempurnaan Sang Pencipta. Untuk mengelolanya, manusia diberikan mandat spiritual sebagai khalifah atau perwakilan Allah di bumi yang bertugas merawat alam, menegakkan hukum-hukum-Nya, dan melaporkan setiap kebaikan, bukan untuk bertindak sebagai penguasa yang sewenang-wenang.

Tanggung jawab moral ini mensyaratkan larangan keras terhadap tindakan eksploitatif atau perusakan lingkungan, karena merusak alam dianggap sebagai kecacatan spiritual yang bertentangan dengan klaim cinta

kepada Allah, seseorang yang mencintai Allah tidak akan menghancurkan ciptaan-Nya. Selanjutnya, dimensi sufistik ini juga mengakui bahwa entitas alam seperti hewan adalah komunitas yang saling memahami, mengenali, dan bertasbih kepada Allah, sehingga manusia tidak diperkenankan menzalimi atau melampaui batas terhadap mereka. Seluruh pengelolaan dan pemanfaatan alam harus berlandaskan pada etika spiritual yang seimbang, di mana hak penguasaan yang diberikan Allah wajib diiringi dengan pengelolaan yang bijak dan bermuara pada rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat-Nya.

*Ekosufistik* tafsir Al-Khāzin, relasi antara Tuhan, manusia, dan alam menempatkan manusia sebagai *khalīfah fī al-Ard* yang diberi mandat untuk mengelola alam dengan penuh ketaatan dan rasa syukur kepada Allah SWT, bukan sebagai penguasa yang bebas melakukan eksploitasi. Alam semesta, meliputi bumi, air, dan isinya, dipandang sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran Tuhan (*tajalli*) yang diciptakan dalam jaring interdependensi yang saling terkait untuk mendukung keseimbangan (*at-tawāzun*) kehidupan. Dalam melihat realitas kerusakan lingkungan di Indonesia, seperti bencana banjir, longsor, kebakaran hutan di Sumatera, hingga deforestasi masif ratusan ribu hektar demi

investasi di Papua, pendekatan *ekosufistik* ini mengkritik tajam hilangnya wawasan spiritual dan nilai-nilai moral (*al-Qoyyim al-Akhlāqiyyah*) dalam setiap kebijakan pengelolaan alam.

Bencana-bencana ekologis tersebut dinilai bukan semata-mata akibat cuaca ekstrem, melainkan cerminan dari kebijakan yang eksploitatif, kerakusan, dan ketidakadilan (*al-'Adl*) manusia yang mencederai tatanan ekosistem. Oleh karena itu, prinsip pengelolaan alam di Indonesia harus bergeser dari sekadar regulasi administratif menuju penerapan etika sufistik: dimulai dari *takhalli* (membersihkan diri dari tabiat merusak) yang dibarengi kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan), *tahalli* (mengisi pemikiran dengan ilmu dan perlakuan etis terhadap lingkungan), hingga menggapai *tajalli* (merawat alam atas dasar *maḥabbatun lillāh* atau cinta kepada Tuhan). Dengan mencapai tahapan *takhalluq bi akhlāqillāh* (berakhlak selaras dengan akhlak Tuhan), eksploitasi lingkungan dapat ditekan dan upaya keberlanjutan di Indonesia dapat benar-benar terwujud.

## **B. Saran**

Penelitian mengandalkan analisis teks tanpa melibatkan observasi lapangan atau wawancara untuk menguji penerapan prinsip *ekosufistik* secara empiris di masyarakat. Terlebih, analisis terpusat pada Al-Khāzin,

sehingga perbandingan yang lebih luas dengan mufassir sufi lain atau tradisi tafsir yang berbeda dapat memperkaya temuan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya mungkin perlu membahas bagaimana dimensi *ekosufistik* Al-Khāzin diimplementasikan dalam komunitas tertentu, misalnya pesantren atau masyarakat adat dan dampaknya terhadap praktik konservasi.

Saran penelitian lain yang perlu dilakukan adalah mengembangkan model kurikulum atau modul pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai *ekosufistik* untuk meningkatkan kesadaran dan etika ekologis. Serta Menguji dan menyempurnakan kerangka *ekosufistik* ini dalam menanggapi isu lingkungan spesifik seperti perubahan iklim, deforestasi atau pengelolaan sampah, dengan melibatkan dialog yang lebih mendalam dengan permasalahan kebijakan publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Muhyiddin Ibn, *Tafsir Ibn ‘Arabi*, 1st edition.
- ’Ajibah, Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn, “Al-Baḥr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid”, 3, 3rd edition, Kairo: Al-Haiyah Al-Miṣriyyah, 1999.
- ’Arabi, Muhyiddin Ibn, “*Tafsīr Ibn ‘Arabī*”, vol. 1, 2006.
- , *Fusus Al-Hikam*, 1st edition, Kairo: Dar Afaq Linnisyri Wattauzi’, 2016.
- Abasir, Muttarik Alil et al., “PENGANTAR STUDI ISLAM’.”, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, I edition, ed. by Milla Syukrina Sari, Padang: AKIOPEDIA PRESS, 2025.
- Ad-Dāwūdiy, Syamsuddin Muḥammad bin ‘Ali bin Aḥmad, *Ṭabaqāt Al-Mufassirin*, I edition, Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1983.
- Akbar, Muchammad Fariz Maulana, “Kisah nabi Nuh dalam Alquran: Analisis Qashash Alquran dalam tafsir Lubab At-Ta’wil Fi Ma’ani At-Tanzil”, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI, 2020, <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33700>.
- Al-Gazāli, Abi Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Al-Mustasfā Min ‘Ilmil Uṣūli*, 1st edition, Mesir: Al-Amiriyah, 1905, file:///C:/Users/USER GAPS/Downloads/Literatur Thesis Rizqi/Al-Gazali.pdf, accessed 25 Feb 2026.
- , *Kimiya As-Sa’adah*, Kairo: Dār Al-Muqaṭṭam, 2010.
- Al-Khawārizmī, Abī Al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar Az-Zamakhshary, “*Tafsīr Al-Kasyāf*”, Beirut: Dar Al-

Marefah, 2009.

- Al-Khāzin, 'Alā ad-Dīn 'Aly bin Muḥammad Ibrāhīm al-Bagdadī aṣ-Ṣūfī, “*Al-Khāzin : Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*”, 2nd edition, Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, 1910.
- , “*Al-Khāzin : Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*”, 1st edition, Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, 1910.
- , “*Al-Khāzin : Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*”, 3rd edition, Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, 1992.
- , “*Al-Khāzin : Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*”, 4th edition, Mesir: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, 1992.
- Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' Fi Ahkām Al-Qurān*, 22nd edition, Beirut: Al-Resalah, 2006.
- , *Al-Jāmi' Fi Ahkām Al-Qurān*, 8th edition, Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Amalia, Ilma, Mumun Fitriana Lubis, and Edi Komarudin, “An Analysis of the Interpretation of Verses About Religious Pluralism in the Book of Tafsir Lubab at-Ta'wil fī Ma'ani at-Tanzil, Tafsir An-Nasafī, Tafsir Ruh Al-Ma'ani and Tibyan fī Tafsir Al-Qur'an (Study of Tafsir Muqaran)”, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 14–35 [https://doi.org/https://doi.org/10.61941/iklila.v7i1.236].
- Andriyani, Triya, “Pakar UGM Urai Penyebab Banjir Bandang Sumatera”, <https://ugm.ac.id>, 2025, <https://ugm.ac.id/id/berita/pakar-ugm-urai-penyebab-banjir-bandang-sumatera/>, accessed 10 Feb 2026.

- Anggraini, Reni Dian and Ratu Vina Rohmatika, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 16, no. 2, Raden Intan State Islamic University of Lampung, 2021, pp. 1–30 [<https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>].
- Artika, Lidia et al., “*Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali*”, vol. 1, no. 2, 2023 [<https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>].
- Aṭ-Ṭabarrī, Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr, *Tafsir Aṭ-Ṭabarrī*, 9th edition, Kairo: Darel Hadith, 2010.
- Aẓ-Ẓahabī, Muḥammad Hussain, “*At-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*”, II edition, Kairo: Maktabah Waḥbah, 1992.
- , “*At-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*”, I edition, Kairo: Maktabah Waḥbah, 1992.
- Azizy, J. et al., “The term ‘adl in the Qur’an perspective of tafsir Maqāṣidī Ibn ‘Āsyūr’”, *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022), Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022*, 2024, pp. 61–5 [<https://doi.org/10.1201/9781003322054-9>].
- Basit, Drs Abd. M. Ag., *TASAWUF FALSAFI DAN LINGKUNGAN Menuju Ecosufisme Kontemporer*, 1st edition, ed. by Septi Gumindari, Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2025.
- BNPB, “Perkembangan Situasi dan Penanganan Bencana di Tanah Air 4 Juni 2026”, *BNPB*, 2026, <https://www.bnpb.go.id/berita/perkembangan-situasi-dan-penanganan-bencana-di-tanah-air-4-juni-2026>,

accessed 4 Jun 2026.

Capra, Fritjof, "DEEP ECOLOGY: A NEW PARADIGM", *Earth Island Journal*, vol. 2, no. 4, 1987, pp. 27–30, <http://www.jstor.org/stable/43877003>.

Dhahir, Ihsan Ilahi, "*Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi.*" terj. Fadhli Bahri., Jakarta: Darul Falah, 1986.

Gumilang, Adin et al., "'Pendekatan Sufistik dalam Tafsir Al-Qur'an (Sejarah, Karakteristik, Contoh Penafsirannya)'.", *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, vol. 2, no. 1, 2026, pp. 87–104, <https://hamfara.com/kalamizu/article/view/118/110>.

Gurda, Muhammad Salwa, "'Ekosufistik pondok pesantren Al-Ittifaq: Studi penelitian di pondok pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali.'", UIN Sunan Gunung Djati Bandung, <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/92275>.

INDONESIA, BBC NEWS, "'Korban banjir Sumatra krisis air bersih, apakah air hujan dan sungai bisa dikonsumsi?'.", *BBC NEWS INDONESIA*, 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cvg1p09y4p7o>, accessed 3 Jun 2026.

Indonesia, CNN, "'Pencarian Korban Bencana di 3 Provinsi Sumatra Dilanjutkan'", *CNN Indonesia*, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251214215335-20-1306685/pencarian-korban-bencana-di-3-provinsi-sumatra-dilanjutkan>.

Indonesia, Majelis Ulama, *Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023 tentang Hukum Perlindungan Perubahan Iklim Global.*", Indonesia.

----, "'Profil MUI'", *muidigital*, 2026, <https://mui.or.id/profil->

mui, accessed 4 Jun 2026.

Indonesia, Presiden Republik, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023*, Jurnal Hukum to-ra : Hukum Untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat/2023.

Jaelani, “Teologi Islam: Ekosufisme Dalam Harmonisasi Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Alam”, *Lentera: Multidisciplinary Studies*, vol. 3, no. 2, 2025, pp. 70–8 [https://doi.org/https://doi.org/10.57096/lentera.v3i2.143 ].

Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Kim, GoWoon, Rahul Teku Vaswani, and Dowon Lee, “Social-ecological memory in an autobiographical novel: ecoliteracy, place attachment, and identity related to the Korean traditional village landscape”, *Ecology and Society*, vol. 22, no. 2, 2017, https://www.jstor.org/stable/26270103.

Kuszmar, Katie, “‘From Boat to Throat: How Oral Histories Immerse Students in Ecoliteracy and Community Building’.”, *The Oral History Review*, vol. 41, no. 2, 2014, pp. 325–340, http://www.jstor.org/stable/43863592.

Lativa, Hilda, “Penafsiran ayat-ayat tentang toleransi beragama dalam tafsir Lūbab At-Ta’wīl karya Al-Khazin”, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 2023, https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/71724.

Mahyuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

Marlinda, Hasmulyadi, and Juswandi, “THE EXEGETICAL METHODOLOGY OF AL-KHAZIN (LUBAB AL-

TA'WIL FI MA'ANI AL-TANZIL)", *Tafasir*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 152–63 [https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i1].

Mufarida, Binti, "Pemulihan Pascabencana, 3.084 Sekolah di Sumatera Direvitalisasi'."., *SindoNews*, 2026, https://daerah.sindonews.com/read/1710821/174/pemulihan-pascabencana-3084-sekolah-di-sumatera-direvitalisasi-1779757502, accessed 4 Jun 2026.

Munawwir, K.H. Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia AL-MUNAWWIR*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Mustaqim, Abdul, "*Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*", I edition, ed. by Khoirul Umam, Mojokerto: Damai Banawa Semesta, 2024.

Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Mustofah, Misbahul and Yolanda Dwi Agustin, "Relevansi Pemikiran Ekosufisme Abdul Karim Al-Jilli pada Gerakan Ekoteologi Di Indonesia."., *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, vol. 9, no. 1, STAIN Kediri, 2025, pp. 77–91 [https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i1.2893].

Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature "The Spiritual Crisis of Modern Man"*, imprint UH edition, London, Boston, Sydney, Wellington: UNWIN PAPERBACKS, 1990.

----, *Islam and The Plight of Modern Man*, Revised an edition, Chicago: ABC International Group, Inc., 2001.

----, "*Tasawuf Dulu dan Sekarang*", terj. Abdul Hadi WM., IRCiSoD, 2019.

Nasrullah, Akfa, "Satgas PRR Sebut Mayoritas Daerah Terdampak Banjir Sumatera Kembali Normal'."., *detikNews*, 2026, https://news.detik.com/berita/d-

8503118/satgas-prr-sebut-mayoritas-daerah-terdampak-banjir-sumatera-kembali-normal, accessed 4 Jun 2026.

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, VII edition, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Pers, Siaran, ““Legalisasi Bencana Ekologis di Sumatera dan Tuntutan Tanggung Jawab Negara Serta Korporasi’.”, *WALHI*, 2025, <https://www.walhi.or.id/legalisasi-bencana-ekologis-di-sumatera-dan-tuntutan-tanggung-jawab-negara-serta-korporasi>.

----, “Rumah Kita, Hutan Adat Bukan Milik Kita”, *WALHI*, 2026.

Purnamasari, Chirisdianti, ““Isrāīliyāt pada kisah pembakaran Nabi Ibrahim : Studi terhadap tafsir Lubab At-Ta’wil Fi Ma’ani At-Tanzil’.”, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI, 2021, <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/44928>.

Putri, Amelia, ““Hermeneutika EkoSufistik Al-Qusyairy Dan Ibn “Arabi : Telaah Makna Kata Al-Faḥsyā” Wa Al-Munkar’.”, *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, vol. 2, no. 6, 2025, pp. 12728–35.

Putri, Delsi Amelia et al., ““TAFSIR EKOLOGIS : MEMBACA AYAT-AYAT ALAM SEBAGAI ETIKA KONSERVASI DALAM KRISIS IKLIM GLOBAL’.”, *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 4, no. 3, 2025, pp. 570–84, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2352/2108>.

Rahman, Abd, “*Tasawuf akhlāki : Ilmu Tasawuf, yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*”, II edition, ed. by Ahdar Djamaluddin, Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2021.

- Rigolon, Alessandro, “A GREENER FUTURE: THE ACTIVE ROLE OF PLACE IN ENHANCING ECOLITERACY IN CHILDREN”, *Journal of Architectural and Planning Research*, vol. 29, no. 3, 2012, pp. 181–203, <https://www.jstor.org/stable/43030975>.
- Said, Idrus M. and Asbar Tantu, “Pengaruh Konsepsi Filsafat Imam Al-Gazally dan Upaya Mendamaikan Syariah dan Tasawuf.”, *Fastabiqulkhairaat*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 28–44, <https://jurnalfastabiqulkhairaat.faiunisapalu.ac.id/index.php/jfk/article/view/10/7>.
- Saidi, Zaim, “Islam Tradisional dan Krisis Lingkungan: Pandangan Seorang Aktivis”, *Majalah Islamika*, 1994.
- Salminawati, Zulkipli Nasution, and Dedi Sahputra Napitupulu, “Philosophical Sufism and It’s Implications for Islamic Education.”, *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, vol. 5, no. 4, 2022, pp. 1000–10, [https://www.researchgate.net/profile/Dedi-Napitupulu/publication/362090349\\_Philosophical\\_Sufism\\_and\\_Its\\_Implications\\_for\\_Islamic\\_Education/links/62d6318edaa38132ab598f18/Philosophical-Sufism-and-Its-Implications-for-Islamic-Education.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Dedi-Napitupulu/publication/362090349_Philosophical_Sufism_and_Its_Implications_for_Islamic_Education/links/62d6318edaa38132ab598f18/Philosophical-Sufism-and-Its-Implications-for-Islamic-Education.pdf).
- Sari, Dira Puspita, “Kedudukan Mashalih Al-Mursalah Dan Istishlah”, in *Ushul Fiqih Dan Kaedah Ekonomi Syariah*, 1st edition, ed. by Ismail, Medan: Merdeka Kreasi, 2021, [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bcB0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA112&dq=unsur+kata+mashalih&ots=0g4J7eXetM&sig=dG13ffNM4\\_fPUUH3jFqq12m7ZMg](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bcB0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA112&dq=unsur+kata+mashalih&ots=0g4J7eXetM&sig=dG13ffNM4_fPUUH3jFqq12m7ZMg).
- Sartika, Ela and Amin Amin, “Examining Al-Khāzin’s Influence on Tafsir Writing in Indonesia (A Study of 17th and 20th Century Tafsir)”, *Journal Analytica Islamica*,

vol. 12, no. 2, 2023, pp. 319–34  
[<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i2.18087>].

Shils, Edward, “‘Ideology and Utopia’ by Karl Mannheim”, *Daedalus*, vol. 103, no. 1, 1974, pp. 83–9,  
<https://www.jstor.org/stable/20024190>.

Solihin, M. and Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*, 1st edition, ed. by M. Arief Hakim and Mathori Alwustho, Bandung: Nuansa Cendekia, 2005.

Suardi, Jemmy Ibnu, “Bencana Sumatera, Sebuah Pandangan Ekoteologis dan Krisis Kebijakan Lingkungan”, *BAZNAS Provinsi Lampung*, 2025,  
<https://lampung.baznas.go.id/artikel/show/bencana-sumatera-sebuah-pandangan-ekoteologis-dan-krisis-kebijakan-lingkungan/33178>.

Sururi, Ahmad, Arqom Kuswanjono, and Agus Himmawan Utomo, “Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr’.”, *Research, Society and Development*, vol. 9, no. 10, Research, Society and Development, 2020, pp. 1–24  
[<https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611>].

Suwito NS, “*EkoSufisme, Konsep, Strategi dan Dampak*”., 2nd edition, ed. by Abdul Wahid BS, Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2011.

Syukur, M. Amin, *Tasawuf sosial*, Pustaka Pelajar, 2004.

Taufiq, Mohamad and Lajnah Pentashīhan Muṣḥaf Al-Qurān (LPMQ), *Al-Qur’an Kemenag*, Jakarta: LPMQ (Lajnah Pentashīhan Muṣḥaf Al-Qurān), 2019.

Wahyudi, Andi and Muzakkir Syahrul, “‘Konsep al-Fana’ dan al-Baqa’ dalam Pemikiran Hasan Hanafi dan

Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer".", *Jurnal*, vol. 53, no. 2, 2025, pp. 77–108 [https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol53no2.4].

Yazid, Syaifulloh, "Psikosufistik: Terapi Jiwa Ibnu Ibnu 'Atāillāh As-Sakandari", *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, vol. 11, no. 1, 2024, pp. 75–93, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/636>.

Zed, Mestika, *Metode penelitian kepustakaan*, 2nd edition, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuhri, Amat, "*Tasawuf Falsafi dan Problem Modernitas*", 1 edition, ed. by Tri Astutik Haryati, NEM, 2023.

